

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan satu diantara beberapa tanaman rempah - rempah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan menjadi salah satu dari tanaman perkebunan penghasil devisa terbesar (Kardinan *et al.*, 2018). Pada tahun 2015 lada menempati nilai ekspor urutan keenam dengan nilai mencapai 58,075 ton setara dengan 548,193 U\$\$ pada total luas areal lahan 167,590 ha. Luas areal lahan perkebunan tanaman lada terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 - 2019, dimana pada tahun 2019 luas areal lahan perkebunan tanaman lada mencapai 187,545 ha dengan total produksi mencapai 89,671 ton. (Statistik perkebunan Indonesia 2015-2017; 2017-2019).

Tahun 2017 nilai ekspor mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana nilai ekspor lada menurun menjadi 42,961 ton dengan nilai 235,965 U\$\$ turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 53,100 dengan nilai 430,141 U\$\$, Walaupun pada 2018 nilai ekspor lada kembali meningkat pada angka 47,62 ton pada luas lahan 187,003 ha dan total produksi 88,715 ton naik 4,93 ton (Statistik Perkebunan Indonesia, 2017–2019). Kebutuhan lada dalam Negeri dari tahun 2015 – 2019 terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, tahun 2015 total permintaan lada sebesar 38,43 ribu ton dan terus meningkat hingga tahun 2019 dimana total permintaan lada menjadi 43,33 ribu ton dengan rata – rata pertumbuhan 3,03 % (Pusat data dan sistem informasi pertanian, 2015)

Produksi lada di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019 (Statistik Perkebunan Indonesia, 2017–2019). Akan tetapi, peningkatan produksi lada masih perlu di tingkatkan lagi karena akan berdampak pada pendapatan petani, peningkatan devisa Negara, dan untuk mengembalikan status Indonesia sebagai Negara produsen sekaligus eksportir utama lada di dunia (Widya, 2019). Untuk mencapai produktivitas secara optimal perlu perbaikan

sistem budidaya secara efektif, efisien juga ramah lingkungan, salah satunya ialah dengan cara penyediaan bibit lada yang berkualitas (Abdullah *et al.*, 2019).

Penyediaan bibit berkualitas dapat diperoleh melalui perbanyakan stek. Menurut Amanah (2009), perbanyakan bibit melalui stek dapat mengatasi ketersediaan bibit lada secara cepat dan dapat mendukung peningkatan produksi. Pembibitan lada dengan stek memiliki peran penting dalam pembibitan tanaman lada karena lebih efektif, efisien dan praktis, dapat menyediakan bibit dengan jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat, bibit yang dihasilkan lebih baik dan pertumbuhannya seragam jika dibandingkan dengan bibit yang berasal dari biji serta bibit yang dihasilkan mempunyai sifat yang sama dengan pohon induknya (Jayasamudera & Cahyono, 2019), akan tetapi bibit asal stek lada memiliki kelemahan yaitu perakaran yang kurang baik (Rismundar & Riski, 2013 *dalam* Driyunitha, 2017), dengan perakaran yang lemah. Bibit asal stek juga lambat dalam pembentukan tunas lada (Abdullah *et al.*, 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem perakaran pada stek lada adalah dengan penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT) (Muslimah *et al.*, 2016), pemberian zpt dimaksudkan untuk dapat merangsang dan memacu pembentukan akar dan tunas stek, sehingga perakaran dan pertumbuhan tunas stek lebih baik (Muslimah *et al.*, 2016). Keberhasilan perbanyakan secara vegetatif sangat di pengaruhi oleh kemampuan stek dalam membentuk akar dan tunas, dengan pemberian zpt berupa auksin diharapkan dapat memacu perkembangan akar adventif dan sering digunakan dalam pembibitan setek tanaman (Muslimah *et al.*, 2016).

Faktor pemicu pertumbuhan akar dan tunas pada stek lada bisa dengan pemberian zpt alami, zpt alami dapat mudah di peroleh karena berada dilingkungan sekitar serta nilainya lebih ekonomis dibanding dengan zpt buatan (Driyunitha, 2017). Selain itu penggunaan zpt alami lebih ramah lingkungan seperti ekstrak bawang merah, dan ekstrak daun kelor (Wahyudi, 2016), menurut Budianto *et al.*, (2013) menyatakan selain penggunaan berbagai macam zpt, perlakuan perendaman pada zpt akan mempengaruhi pertumbuhan tunas dan akar. Hal ini sesuai dengan

hasil penelitian Murdaningsih *et al.*, (2019) lama perendaman dengan zpt akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setek tanaman.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian zpt alami dengan lama perendaman yang berbeda-beda agar di dapatkan zpt alami yang dapat memicu pertumbuhan akar dan tunas yang baik dengan lama perendaman yang tepat, sehingga diperoleh pertumbuhan stek lada yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pemberian zpt alami terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum L.*).
2. Bagaimana pengaruh lama perendaman zpt alami terhadap pertumbuhan stek lada (*Piper nigrum L.*).
3. Bagaimana pengaruh pemberian zpt alami dan lama perendaman terhadap pertumbuhan bibit stek tanaman lada (*Piper nigrum L.*).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian zpt alami terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum L.*).
2. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman zpt alami terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum L.*).
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi pemberian zpt alami dan lama perendaman terhadap pertumbuhan bibit stek tanaman lada (*Piper nigrum L.*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang saya lakukan diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Memberikan pengetahuan atau informasi mengenai pengaruh pemberian zpt alami dan lama perendaman terhadap pertumbuhan setek tanaman lada
2. Dapat dimanfaatkan atau dijadikan acuan bagi para petani sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas bibit lada asal setek.